



ANALITIKA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Pengaruh Bimbingan Kelompok dan *Self-Efficacy* terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa

The Effects between Group Guidance and Self-Efficacy to Improving Student Social Skills

Muzdalifah & Nur'aini

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan

*Corresponding author: E-mail: nuraini_as59@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok (BKP) terhadap keterampilan sosial siswa. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa. Mengetahui interaksi antara BKP dan *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain factorial 2x2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Tiram sebanyak 43 orang yang terdiri dari dua kelompok kelas, dimana kelas pertama sebagai kelas eksperimen diterapkan BKP Modeling dan kelas kedua sebagai kelas kontrol diterapkan BKP Homeroom. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan analisis ANAVA dua jalur. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa siswa yang dibimbing menggunakan bimbingan kelompok modeling memperoleh nilai rata-rata keterampilan sosial sebesar 50,95 sedangkan siswa yang dibimbing menggunakan bimbingan kelompok homeroom memperoleh nilai rata-rata keterampilan sosial sebesar 42,59. Hasil analisis varians nilai signifikan kelas 0.000 lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok yang signifikan terhadap keterampilan sosial. BKP Modeling sangat baik digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok Modeling; self-efficacy; ketrampilan sosial

Abstract

This research aims to determine the influence of group guidance on the social skills of students. Know the effect of self-efficacy on students' social skills. Know the interaction between group guidance and self-efficacy towards students' social skills. This research was a quasi experimental research with 2x2 factorial design. The subjects of this research are students VIII class of SMP Negeri 2 Tanjung Tiram as many as 43 people consisting of two class groups, The first class as the experimental class was applied modeling group guidance and the second class as the control class is applied Homeroom group guidance. The instrument used in this research was a validated and reliable questionnaire. Data were analyzed using two-way ANAVA analysis. From the result of the research, it is found that the students who are guided using modeling guidance group get the average score of social skill as much as 50.95 while the guided students use the guidance of homeroom group get the average score of social skill 42.59. The result of variance analysis of significant value of class 0.000 is smaller than $\alpha = 0,05$ so it can be concluded that there is significant group guidance influence to social skill. BKP Modeling is very well used in improving students' social skills.

Keywords: Modeling Group Guidance, self-efficacy, and Social skills.

How to Cite: Muzdalifah & Nuraini, (2018), Pengaruh Bimbingan Kelompok dan *Self-Efficacy* terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa. *Analitika*, Vol 10 (1): 21 - 30

PENDAHULUAN

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara pada guru pembimbing. Diperoleh informasi dari SMP N 2 Tanjung Tiram bahwa siswa tidak memiliki ciri-ciri keterampilan sosial. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak seperti etika berbicara yang tidak baik, kehangatan yang tidak tampak saat berinteraksi, dan tidak adanya keterbukaan satu sama lain. Terdapat 80% siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan belajar-mengajar. Hanya 20% siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dan banyak siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Juga diperoleh informasi tentang layanan bimbingan kelompok di SMP N 2 Tanjung Tiram yang dilaksanakan hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu untuk masing-masing kelasnya. Hal ini dinilai kurang intensif pelaksanaannya. Seharusnya bimbingan kelompok dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Membentuk keterampilan sosial dapat dilakukan dengan bimbingan oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Di sekolah dapat dilakukan sebuah aktivitas bimbingan secara individu atau berkelompok tergantung kompleksitas masalah yang ingin dipecahkan. Untuk efisiensi waktu bimbingan dapat dilakukan secara berkelompok. Menurut Wibowo (2005) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Hal

tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan Atieka (2015) bahwa layanan bimbingan kelompok yang memfasilitasi remaja panti asuhan untuk belajar bersosialisasi, belajar untuk memecahkan masalah, serta menghargai dirinya dan orang lain.

Menurut Corey (dalam Nurkhomeisah, 2015) Pendekatan bimbingan kelompok behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Menurut Latipun (2006) teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada anak didik, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.

Teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh (Latipun, 2006). Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang

yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Berdasarkan penjeasan di atas bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik modelling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Menurut Komalasari (2011) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut: (1) Belajar bisa memperoleh melalui pegalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya. (2) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh

tingkah laku model yang ada. (3) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. (4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. (5) Status kehormatan sangat berarti. (6) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model. (6) Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.

Hasil penelitianWidaryanti (2013) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif bimbingan kelompok terhadap efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Baron (dalam Pratama, 2013) *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Merujuk pada penelitian terdahulu dan teori di atas dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh bimbingan kelompok yang dilakukan disekolah. Sebelumnya juga diungkapkan bahwa bimbingan kelompok juga mempengaruhi keterampilan sosial, dengan demikian diduga ada pengaruh *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial. Pada penelitian ini *self-efficacy* akan diurai menjadi dua yaitu siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Kemudian dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap keterampilan sosial siswa. Disamping hal-hal yang diungkapkan diatas juga akan dianalisis bagaimana interaksi antara bimbingan kelompok dengan *self-efficacy* dalam

meningkatkan keterampilan sosial siswa. Namun Khan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Dalam kinerja guru mengharuskan adanya keterampilan sosial dengan demikian kesimpulan Khan menyatakan *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Ternyata masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *self efficacy* terhadap keterampilan sosial, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait variabel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram, Jl. Manunggal V Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Tanjung Tiram. Pada penelitian ini dibatasi pada kelas VIII yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 180 siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek sebanyak dua kelas yaitu Kelas VIII-A sebagai kelas pertama dan kelas VIII-B sebagai kelas kedua. Kelas sampel pertama diberi perlakuan dengan BKP modeling dan kelas sampel kedua diberi perlakuan dengan BKP homeroom.

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperiment. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pretes dan postes. Rancangan penelitian disajikan dengan desain faktorial 2 x 2 dengan teknik analisis varians 2 jalur.

Tabel 1. Desain penelitian ANAVA 2 x 2

<i>Self-efficacy</i>	BKP	
	Modeling	Homeroom
Tinggi	KS ₁	KS ₂
Rendah	KS ₃	KS ₄

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut; Pertama, Tahap persiapan penelitian meliputi: membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasa teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari program Pasca Sarjana Universitas Medan Area; Kedua, tahap pelaksanaan diawali dengan memberikan angket selfefficacy kepada kedua kelompok belajar yaitu kelas eksperimen yang dibimbing dengan BKP modeling dan kelas kontrol yang dibimbing dengan BKP homeroom. Angket ini diberikan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki *self efficacy* tinggi dan yang memiliki *self efficacy* rendah. Memberikan angket keterampilan sosial untuk mendapatkan nilai Pretes kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Membimbing siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak delapan pertemuan dengan perlakuan yang berbeda. kelas eksperimen yang dibimbing dengan BKP modeling dan kelas kontrol yang dibimbing dengan BKP homeroom. Adapun tema setiap pertemuan adalah sebagai berikut: (1) Percaya Diri, (2) Berkomentar, (3) Mendengarkan, (4) Mengizinkan, (5) Menyanggah, (6) Meluruskan, (7) Pergaulan, (8) Menghargai diri dan orang lain. Memberikan angket keterampilan sosial untuk mendapatkan nilai postes kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menginput seluruh angket ke computer dengan menggunakan Microsoft

Office Excel 2007 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS untuk diolah; Ketiga, Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi: pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengelolaan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan analisis varian (ANOVA) dua jalur menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data variabel moderat *self efficacy* sebagai berikut:

Tabel 2. Data self efficacy Seluruh Sampel

Total	43
Mean	71,2
Std. Deviation	8,42
Minimum	54
Maximum	92

Nilai SE yang berada di bawah nilai rata-rata SE 71,2 termasuk dalam kategori rendah sedangkan nilai SE yang berada di atas nilai rata-rata SE 71,2 termasuk dalam kategori tinggi. Pengelompokan tingkat SE digunakan untuk membagi data tes hasil belajar menjadi dua kategori pada masing-masing kelas sampel.

Deskripsi data pretes sebagai berikut:

Tabel 3. Data Pretes Kelas BKP Homeroom dan BKP Modeling

BKP Homeroom			BKP Medeling		
Skor	F	Rata-rata	Skor	f	Rata-rata
34	3	36,27	33	5	35,48
35	4		34	3	
36	5		35	2	
37	5		36	3	
38	4		37	5	
39	1		38	2	
			39	1	
Total	22		21		

Deskripsi data postes sebagai berikut:

Tabel 4. Data Postes Kelas BKP Homeroom dan BKP Modeling

BKP Homeroom			BKP Medeling		
Skor	f	Rata-rata	Skor	F	Rata-rata
39	1	42,59	46	1	50,95
40	1		48	1	
41	2		49	3	
42	5		50	3	
43	8		51	4	
44	3		52	4	
45	2		53	3	
		54	2		
Total	22		Total	21	

Data Perbandingan Rata-rata keterampilan sosial berdasarkan desain penelitian ANOVA dua jalur:

Tabel 5. Rata-rata keterampilan sosial berdasarkan desain penelitian ANOVA dua jalur

BKP	LevelSE	Mean	Std. Deviation	N
BKP HR	Rendah	42.7	1.25137	14
BKP HR	Tinggi	42.2	1.83225	8
BKP Mdl	Rendah	51.0	1.50504	12
BKP Mdl	Tinggi	50.7	2.68225	9

Hasil uji Hipotesis ANAVA disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 6. Hasil uji ANAVA kedua kelas

Source	F	Sig.
Corrected Model	77.499	.000
Intercept	27588.523	.000
BKP	223.591	.000
LevelSE	.559	.459
BKP * LevelSE	.042	.839
Error		
Total		
Corrected Total		

Berdasarkan kriteria pengujian/ pengambilan keputusan menggunakan SPSS: Probabilitas < 0.05 (Santoso, 2005:312). Berarti; Ada pengaruh bimbingan kelompok (BKP) terhadap keterampilan sosial siswa SMP N 2 Tanjung Tiram; Tidak ada pengaruh *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMP N 2 Tanjung Tiram; Tidak ada interaksi antara BKP dan *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa.

Analisis Post Hoc Test dengan uji tukey. Hasil yang diperoleh disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Post Hoc Test dengan Uji Tukey

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Sig.
HR Rendah	HR Tinggi	0.907
	Modeling Rendah	0.000
	Modeling Tinggi	0.000
HR Tinggi	HR Rendah	0.907
	Modeling Rendah	0.000
	Modeling Tinggi	0.000
Modeling Rendah	HR Rendah	0.000
	HR Tinggi	0.000
	Modeling Tinggi	0.980
Modeling Tinggi	HR Rendah	0.000
	HR Tinggi	0.000
	Modeling Rendah	0.980

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa siswa yang dibimbing menggunakan bimbingan kelompok modeling memperoleh nilai rata-rata keterampilan sosial sebesar 50,95 sedangkan siswa yang dibimbing menggunakan bimbingan kelompok homeroom memperoleh nilai rata-rata keterampilan sosial sebesar 42,59. Hasil analisis varians nilai signifikan kelas 0.000 lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok yang signifikan terhadap keterampilan sosial.

Wibowo (2005) mengungkapkan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dalam penelitian yang dilakukan Atieka (2015) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang memfasilitasi remaja panti asuhan untuk belajar bersosialisasi, belajar untuk memecahkan masalah, serta menghargai dirinya dan orang lain. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya di atas diduga bimbingan kelompok akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok teknik homeroom yang diterapkan di dua kelas yang berbeda. Menurut Corey (dalam Atmaja, 2016) Pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai

teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Menurut Latipun (2006) teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Selanjutnya menurut Prayitno (1995) homeroom dapat diartikan sebagai teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama bidang belajar, sosial, pribadi dan karir. Dalam penelitian yang dilakukan Widaryanti (2013) menyimpulkan bahwa ada ada pengaruh positif konseling/bimbingan kelompok terhadap efikasi diri (self-efficacy). Dengan kata lain bimbingan kelompok akan mampu membentuk keterampilan - keterampilan yang diinginkan pembimbing.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.19 bahwa hasil analisis varians nilai signifikan *self efficacy* 0,459 lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *self efficacy* yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya; pertama penelitian yang

dilakukan Yuniarti (2016) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelompok yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah pada model pembelajaran problem base learning dan kooperatif. Keterampilan sosial merupakan hasil belajar yang juga diharapkan salam proses belajar. Dengan demikian penelitian Yuniarti (2016) menyimpulkan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa. Kedua, penelitian yang dilakukan Khan (2013) dalam menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Dalam kinerja guru mengharuskan adanya keterampilan sosial dengan demikian kesimpulan Khan menyatakan *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut sudah terjawab pada peneltian ini bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosisal.

Selanjutnya hasil analisis varians pada Tabel 4 diperoleh nilai signifikan BKP * LevelSE 0,839 lebih besar dari pada nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menerima H_0 atau menolak H_a dalam taraf alpha 5 % artinya tidak ada interaksi antara BKP dengan *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa.

Pertama, Kelompok siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* rendah dibandingkan dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* rendah. Keterampilan sosial siswa yang memiliki *self efficacy* rendah tidak berbeda hasilnya dengan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi pada BKP Homeroom. Hal ini mendukung peneltian

Khan (2013) *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Hal ini menjelaskan tidak terdapat pengaruh *Self Efficacy* secara signifikan pada BKP Homeroom dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa untuk siswa dengan tingkat *Self Efficacy* rendah dan *Self Efficacy* tinggi. Hal ini dikarenakan *self efficacy* memang tidak berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, Kelompok siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* rendah dibandingkan dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* rendah. Keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* rendah berbeda dengan siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal ini mendukung penelitian Atieka (2015) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Hal ini dikarenakan beda perlakuan kepada kedua kelompok tersebut. *Self efficacy* tidak mempengaruhi keterampilan sosial siswa namun BKP Modeling lebih besar pengaruhnya dibandingkan BKP Homeroom. Perbedaan keterampilan sosial terjadi akibat diterapkannya BKP Modeling.

Ketiga, Kelompok siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* rendah dibandingkan dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* tinggi. Keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* tinggi berbeda dengan siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy*

rendah. Hal ini mendukung penelitian Atieka (2015) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Hal ini dikarenakan beda perlakuan kepada kedua kelompok tersebut. *Self efficacy* tidak mempengaruhi keterampilan sosial siswa namun BKP Modeling lebih besar pengaruhnya dibandingkan BKP Homeroom. Perbedaan keterampilan sosial terjadi akibat diterapkannya BKP Modeling.

Keempat, Kelompok siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* tinggi dibandingkan dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* rendah. Keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* rendah berbeda dengan siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* tinggi. Hal ini mendukung penelitian Atieka (2015) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Hal ini dikarenakan beda perlakuan kepada kedua kelompok tersebut. *Self efficacy* tidak mempengaruhi keterampilan sosial siswa namun BKP Modeling lebih besar pengaruhnya dibandingkan BKP Homeroom. Perbedaan keterampilan sosial terjadi akibat diterapkannya BKP Modeling.

Kelima, Kelompok siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy* tinggi dibandingkan dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* tinggi. Keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* tinggi berbeda dengan siswa yang dibimbing dengan BKP Homeroom yang memiliki *self efficacy*

tinggi. Hal ini mendukung penelitian Atieka (2015) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Hal ini dikarenakan beda perlakuan kepada kedua kelompok tersebut. *Self efficacy* tidak mempengaruhi keterampilan sosial siswa namun BKP Modeling lebih besar pengaruhnya dibandingkan BKP Homeroom. Perbedaan keterampilan sosial terjadi akibat diterapkannya BKP Modeling.

Keenam, Kelompok siswa yang dibimbing dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* rendah dibandingkan dengan BKP Modeling yang memiliki *self efficacy* tinggi. Keterampilan sosial siswa yang memiliki *self efficacy* rendah tidak berbeda hasilnya dengan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi pada BKP Modeling. Hal ini mendukung penelitian Khan (2013) *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Hal ini menjelaskan tidak terdapat pengaruh *Self Efficacy* secara signifikan pada BKP Modeling dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa untuk siswa dengan tingkat *Self Efficacy* rendah dan *Self Efficacy* tinggi. Hal ini dikarenakan *self efficacy* memang tidak berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan; Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling dan homeroom terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Terdapat perbedaan

antara keduanya, dimana rata-rata keterampilan sosial siswa BKP Modeling lebih tinggi dari pada rata-rata BKP Homeroom. Yaitu 50,95 dengan 42,59; Tidak ada pengaruh *self efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi sama dengan *self efficacy* rendah. Yaitu 46,76 dengan 46,62; Tidak Ada interaksi antara BKP dengan *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Yang artinya secara bersama-sama antara BKP dan *self efficacy* tidak mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran bagi siswa untuk memilih bimbingan kelompok teknik modeling saat ingin meningkatkan keterampilan sosial dan Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut agar memilih sampel yang lebih dewasa seperti siswa setingkat SMA atau mahasiswa. Kemudian dalam mengukur variabel *self efficacy* dan keterampilan sosial dilakukan secara observasi dengan rekaman video yang dapat diputar ulang untuk penilaian yang lebih akurat. Bagi guru pembimbing dapat mengukur sebuah keterampilan seperti keterampilan sosial dengan observasi untuk penilaian yang lebih efektif. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru pembimbing agar keterampilan sosial siswa meningkat. Bagi wali kelas diharapkan bekerja sama dengan guru pembimbing untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Atieka, N. (2015). Self Efficacy Remaja Panti Asuhan dan Peningkatannya Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. Volume 5 No 2 Desember 2015. ISSN 2088-9623
- Atmaja, J.R. (2016). Tahapan dalam Bimbingan Konseling kelompok. <http://jatinakriatmaja.blogspot.co.id/2014/10/tahapan-dalam-bimbingan-dan-konseling.html> (Diakses Maret 2017)
- Khan. (2013). Academic Self-Efficacy, Coping, and Academic Performance in College. *International Journal of Undergraduate Research and Creative Activities*
- Komalasari, G. (2011). Teori dan Teknik Konseling, Jakarta : PT. Indeks.
- Latipun. (2006). Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Nurkhomisah. (2015). Makalah Konseling Behavioral. <https://nurukomisa.wordpress.com/2015/07/02/makalah-konseling-behavioral/> (diakses Maret 2017)
- Prayitno. (1995). Layanan bimbingan dan Konseling Kelompok. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wibowo, M. E. (2005). Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: UNNES Press
- Widaryati, S. (2013). Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling 2013*, Vol. 2, No. 2 ISSN : 2301-6167
- Yunianti, E., Jaeng, M., Mustamin, (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Dan *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 1 Parigi. *e-Jurnal Mitra Sains*, Volume 4 Nomor 1, Januari 2016 hlm 8-19 ISSN: 2302-2027